YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4041

PERBEDAAN REGULASI DIRI PENYINTAS PSK DITINJAU DARI LAMANYA MASA REHABILITASI DI PSKW ANDAM DEWI, SOLOK

Differences in Self-Regulation of Commercial Sex Worker Survivors Based on Rehabilitation Duration at PSKW Andam Dewi, Solok

Ilham Antoni & Prima Aulia
Universitas Negeri Padang
Ilhamantoni35@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 27, 2024	Oct 10, 2024	Oct 24, 2024	Oct 31, 2024

Abstract

This study aims to see the differences in the level of self-regulation possessed by survivors of Commercial Sex Workers undergoing rehabilitation based on the length of rehabilitation period at the Andam Dewi Women's Social Work Center (PSKW), Solok. The methodology of this study is based on a quantitative approach. This study employed total sampling as its sampling technique. In this study, the sample consisted of 40 people, including 15 prostitute survivors who had recently undergone rehabilitation and 25 prostitute survivors who had undergone rehabilitation for a prolonged period. Omrod (2012) is used to compile aspects of self-regulation for this study, which include setting standards and goals, self-observation, self-evaluation, self-reaction, and self-reflection. The results of the analysis using Independent Sample T. The results of the analysis show that there are differences in the level of self-regulation possessed by survivors of prostitutes who had undergone rehabilitation for a prolonged period at PSKW Andam Dewi with survivors of prostitutes who had recently undergone rehabilitation at PSKW Andam Dewi.

Keywords : Self-Regulation; Commercial Sex Workers; PSKW Andam Dewi

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat regulasi diri yang dimiliki oleh penyintas Pekerja Seks Komersial yang menjalani rehabilitasi berdasarkan lama masa rehabilitasi di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi, Solok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam metodologinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang, yang tediri dari Penyintas PSK yang baru menjalankan rehabilitasi sebanyak 15 orang dan Penyintas PSK yang sudah lama menjalankan rehabilitasi sebanyak 25 orang. Penelitian ini menggunakan aspek regulasi diri yang disusun berdasarkan Omrod (2012) yaitu mengatur standar dan tujuan, observasi diri, evaluasi diri, reaksi diri, dan reflreksi diri. Hasil analisis menggunakan *Independent Sample T*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat regulasi diri yang dimiliki oleh penyintas PSK yang sudah lama menjalani rehabilitasi di PSKW Andam Dewi dengan Penyintas PSK yang beru menjalani rehabilitasi di PSKW Andam Dewi

Kata Kunci : Regulasi Diri; Penyintas PSK; Pekerja Seks Komersial; PSKW Andam Dewi

PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah sebutan bagi orang yang melakukan pekerjaan dengan menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual demi mendapatkan upah atau bayaran (Munawaroh, 2010). Pekerjaan ini menjadi suatu fenomena yang banyak diperbincangkan sehingga menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat (Saefulloh & Nofriza, 2018). PSK merupakan tindak kriminalitas yang meresahkan masyarakat. PSK dapat menimbulkan banyak kekhawatiran karena pekerjaan yang menyimpang ini tidak hanya membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat, namun juga dapat menyebabkan terjadinya degradasi moral serta kekhawatiran akan semakin menjalarnya pernyakit akibat hubungan seks bebas (Munawaroh, 2010; Koentjoro, 1996; Baker et al., 2010)

Upaya yang dilakukan pemerintah setempat untuk menghindari dampak buruk yang dapat meresahkan masyarakat akibat PSK adalah dengan menyediakan panti rehabilitasi sosial. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 106 Tahun 2009 mengatur tentang organisasi dan tata kerja panti sosial di lingkungan Departemen Sosial menjelaskan bahwa panti sosial merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh para Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya.

Salah satu lembaga pembinaan khusus penyintas PSK yang ada di Sumatera Barat terletak di Kabupaten Solok yaitu Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Solok.

PSKW Andam Dewi Solok didirikan pada tahun 1977 atas rekomendasi seminar Penyusunan Pola Induk Pembangunan Bidan Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Barat sebagai upaya antisipasi munculnya masalah Wanita Tuna Susila di Minangkabau. PSK yang di tangkap akan dilakukan rehabilitasi sebagai upaya untuk mengurangi kecendrungan bekerja sebagai PSK.

Gubernur Sumatera Barat menunjuk Desa Sukarami, Kec. Gunung Talang, Kab. Solok sebagai tempat pembangunan panti rehabilitasi Wanita Tuna Susila. Daerah ini dipilih sebagai tempat didirikannya PSKW Andam Dewi dikarenakan jauh dari tempat keramaian. Selain lokasi yang strategis, juga telah adanya peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 56 Tahun 2009 yang memperkuat pendirian Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Karya Wanita "Andam Dewi" Solok yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di bidang rehabilitasi terhadap wanita tuna susila.

PSK yang tertangkap dalam razia yang di daerah Sumatera Barat akan menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Solok. Menurut hasil wawancara dengan petugas oleh peneliti, PSKW Adam Dewi Solok ini dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan penyintas PSK. Fasilitas yang tersedia meliputi kamar tidur, musholla, tempat olahraga, serta ruang pameran untuk pelatihan menjahit dan merajut bagi penyintas PSK. Panti ini juga tersedia dapur umum untuk menyediakan makan gratis bagi para penyintas PSK yang sedang menjalani rehabilitasi.

Selama masa rehabilitasi penyintas PSK biasanya terlibat dalam berbagai kegiatan seperti olahraga, sholat berjamaah, pengajian, acara wirid bulanan, serta konseling psikologi dari pekerja sosial setiap minggu dari Dinas Sosial. Para penyintas PSK mendapatkan pembinaan kewirausahaan sebanyak tiga kali seminggu. Kegiatan keagamaan, keterampilan, dan kerajinan tangan serta pendampingan jangka panjang merupakan upaya rehabilitatif yang diberikan oleh PSKW Andam Dewi, Solok (Saefulloh, 2018). Kegiatan keagamaan berfokus pada penanaman aqidah dan penanaman pondasi keimanan. Pada tahap awal PSKW Andam Dewi memberikan kesadaran secara totalitas terhadap perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Kegiatan keagamaan terdiri dari praktek ibadah serta muhasabah. Muhasabah akan dilakukan secara rutin selama 6 bulan lamanya. Indikator keberhasilan kegiatan keagamaan adalah capaian hasil akhir dari tim penilai yang terus mengawasi penyintas PSK selama 6 bulan, dan dituangkan dalam raport. Jika nilainya mencapai kriteria ketuntasan

minimal maka peserta rehabilitasi dibolehkan pulang. Namun, jika belum mencapai batas minimal akan ditambah waktu pembinaannya.

Hasil wawancara awal dengan narasumber dari Dinas Sosial Kota Padang yang bertugas di PSKW Andam Dewi, dapat diketahui bahwa sekitar 80% PSK yang tertangkap dan direhabilitasi tidak merasa nyaman berada di PSKW, karena tidak adanya rasa ingin untuk meningkatkan kualitas dirinya menjadi lebih baik sehingga 10% dari mereka melakukan percobaan melarikan diri karena adanya kesempatan ketika gotong royong. Sedangkan sekitar 20% lainnya mengikuti proses rehabilitasi yang diberikan karena apabila mereka berperilaku baik selama masa rehabilitasi, maka proses rehabilitasi akan berjalan dengan normal atau akan lebih cepat. Menurut informasi yang didapatkan dari petugas di PSKW Andam Dewi, penyintas PSK yang melarikan diri dari panti adalah mereka yang baru bergabung di Panti Rehabilitasi tersebut. Mereka melarikan diri dengan alasan tidak betah, belum terbiasa dengan lingkungan panti yang dijaga ketat, serta rindu dengan keluarga. Selain itu penyintas PSK yang tetap tinggal tanpa berusaha mencoba untuk melarikan diri dengan alasan karena penjagaan yang ketat dan apabila mereka melanggar aturan maka akan mendapatkan hukuman serta masa rehabilitasi mereka akan di perpanjang dan alasan lainnya adalah mereka ingin berubah dan tidak ingin menjadi PSK lagi setelah keluar dari panti rehabilitasi.

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat adanya perbedaan kemampuan penyintas PSK dalam melaksanakan masing-masing fase regulasi diri. Kemampuan penyintas PSK untuk meregulasi diri ketika melaksanakan kegiatan harian yang telah ditetapkan akan menentukan sejauh mana kesuksesan mereka dalam menjalani masa rehabilitasi (Salsabila & Nurmaya, 2023; Sembiring, 2017; Sinatrriya, 2018). Melihat fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai perbedaan regulasi diri pada penyintas PSK yang baru dengan yang sudah lama mengikuti program rehabilitasi di PSKW Andam Dewi, Solok.

METODE

Riset ini berupa riset kuantitatif dengan memakai pendekatan komparatif. Berlandaskan Creswell (2014) riset kuantitatif ialah suatu alat untuk menguji fakta dari sebuah teori dengan hubungan antar variabel, yang diukur menggunakan sebuah instrumen dan dinalisis dengan prosedur statistik. Riset komparatif ini ialah riset yang bertujuan guna mengetahui dismilaritas nilai diantara 2 kelompok atau keadaan secara signifikan. Populasi

dalam penelitian ini adalah penyintas penyintaas PSK yang berada di Panti Sosial Andam Dewi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Penggunaan teknik *total sampling* dilakukan dengan alasan karena jumlah populasi yang berada di panti rehabilitas berjumlah 40 orang sehingga seluruh populasi penyintas PSK dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuisioner berbasis kertas yang berisi butir-butir pernytaan untuk memperoleh data tentang perbedaan regulasi diri terhadap penyintas PSK yang baru masuk dengan penyintas PSK yang sudah lama berada di panti sosial andam dewi. Kuisioner menggunakan pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala likert (Pichardo et al., 2014;. Schmutte & Ryff, 1997; Vohs & Baumeister, 2011; Hoyle, 2010).Skala likert merupakan Teknik yang digunakan untuk mengukur sikap dimana subjek dipersilahkan untuk memilih setuju atau tidak setuju terhadap tiap-tiap pernyataan yang tertera pada kuisioner (Azwar, 2017).

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 September 2024 yang dilakukan pada 40 penyintas PSK yang berada di Andam Dewi. Pengisian kuisioner dilakukan dalam satu ruangan. Masing-masing penyintas PSK diberikan kuisioner yang berisi 44 pernyataan dengan terdapat pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pada saat pengisian kuisoner, penyintas PSK dibimbing oleh peneliti apabila terdapat pernyataan yang dirasa kurang dimengerti.

Uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji coba terpakai. Uji coba terpakai adalah data uji coba digunakan untuk mencari validitas, reliabilitas, dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada uji coba terpakai, hasil uji coba dari item-item yang valid langsung digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji coba terpakai mengandung kelemahan dan kelebihan. Kelemahan dari uji coba terpakai adalah jika banyak pernyataan yang tidak valid, peneliti tidak mempunyai kesempatan untuk merevisi skala atau instrument penelitian yang dipakai. Kelebihan dari uji coba terpakai adalah peneliti dapat memaksimalkan waktu dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan uji coba terpakai adalah terbatasnya jumlah sampel yang dimiliki yaitu Penyintas PSK yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan regulasi diri terhadap penyintas PSK ditinjau dari lama masanya berada di PSKW Andam Dewi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 40 orang penyintas PSK yang berada di Andam Dewi. Berikut ini merupakan tabel mengenai gambaran secara keseluruhan subjek dalam penelitian.

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
14	1	2,5%
16	2	5,0%
17	1	2,5%
18	3	7,5%
19	3	7,5%
20	6	15,0%
21	4	10,0%
22	3	7,5%
23	1	2,5%
24	1	2,5%
25	2	5,0%
26	1	2,5%
27	1	2,5%
28	1	2,5%
29	1	2,5%
33	1	2,5%
34	1	2,5%
35	1	2,5%
37	1	2,5%
38	1	2,5%
39	2	5,0%
41	1	2,5%
42	1	2,5%
Total	40	100,0%

Tabel 1 menyatakan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 orang. Responden dalam penelitian ini paling banyak berusia 20 tahun yaitu sebanyak 6 orang (15%).

Responden paling muda berusia 14 tahun yaitu sebanyak 1 orang (2,5%) dan responden paling tua berusia 42 tahun sebanyak 1 orang (2,5%)

Tabel 2. Data Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Masa Tinggal

Lama Masa	Jumlah	Presentase
Baru (1-2 bulan)	15	37,5%
Lama (3-6 bulan)	25	62,5%
Jumlah	40	100%

Tabel 2 menyatakan bahwa jumlah responden pada penelitian ini adalah 40 orang. Responden dengan kategori baru berjumlah 15 responden (37,5%) dan responden dengan kategori lama berjumlah 25 responden (62,5%)

Data penelitian dideskripsikan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Hal ini terdiri atas skor hipotetik dan skor empirik. Dalam penelitian ini didapatkan skor hipotetik dan skor empirik berdasarkan skala regulasi diri. Skor hipotetik dapat diperoleh secara manual, sedangkan skor empirik dapat diperoleh dengan menggunakan program SPSS versi 24.

Tabel 3. Rata-rata Skor Hipotetik dan Empirik Regulasi Diri

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Regulasi Diri	25	100	62,5	12,5	47	95	77,63	9,28
Regulasi Diri penyintas baru	25	100	62,5	12,5	47	87	72,4	10,78
Regulasi Diri penyintas lama	25	100	62,5	12,5	69	95	80,76	6,69

Berdasarkan tabel 3 dapat dipahami bahwasannya mean skor empirik regulasi diri lebih tinggi yaitu sebanyak 79,9 dari mean skor hipotetik sebesar 65 yang dapat diartikan regulasi diri penyintas PSK lebih tinggi dari perkiraan instrumen penelitian. Kemudian terdapat juga perbedaan mean hipotetik dan mean empirik pada penyintas baru dan lama, yang dimana mean empirik dari penyintas baru dan lama lebih tinggi daripada mean hipotetik yaitu 72,4 dan 80,76.

Tabel 4. Kategorisasi Skala Regulasi Diri

Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
X < 50	Rendah	1	2,5%
50 ≤ X < 75	Sedang	13	32,5%
75 ≤ X	Tinggi	26	65%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat subjek terbanyak ada dalam kategorisasi tinggi yaitu sebanyak 26 orang (65%), kategorisasi rendah yaitu sejumlah 1 orang (2,5%), serta kategorisasi sedang berjumlah 13 orang (32,5%).

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti menguji hipotesis dengan analisis Independent T-test. Apalabila skor signifikansi (2-tailed) < dari 0,05 atau nilai t_hitung< t_tabel maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test				
		t	df	Sig (2-tailed)
Regulasi Diri	Equal variances assumed	-3.033	38	0.004
	Equal variances not assumed	-2.705	20.581	0.013

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa hasil sig. (2-tailed) adalah 0,004 < 0,05 dan nilai t_hitung -3,030 < t_tabel 2,024. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan regulasi diri pada penyintas PSK ditinjau dari lamanya masa rehabilitasi di PSKW Andam Dewi Solok.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan regulasi diri antara penyintas PSK yang baru masuk kedalam panti dengan penyintas PSK yang sudah lama berada di panti Sosal Karya Wanita Andam Dewi. Penelitian ini dilakukan kepada 40 penyintas PSK. Dari hasil riset diberikan 44 aitem kepada 40 subjek kemudian dilakukan uji coba terpakai dan didapatkan hasil 25 aitem yang memiliki nilai validitas <0,05, maka aitem yang tidak valid dieliminasi.

Berdasarkan hasil hipotesis ditemukan bahwa terdapat perbedaan regulasi diri pada penyintas PSK ditinjau dari lamanya masa rehabilitasi di PSKW Andam Dewi Solok. Dengan kata lain, penyintas PSK yang lebih lama menjalani rehabilitasi di PSKW Andam Dewi memiliki nilai regulasi diri yang lebih tinggi. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test didapati bahwasannya sig (2-tailed) 0,004<0,05 atau nilai t_hitung -3,030 < t_tabel 2,024 yang artinya H0 ditolak H1 diterima, maka terdapat perbedaan regulasi diri terhadap penyintas PSK yang baru dengan penyintas PSK yang sudah lama berada di PSKW Andam Dewi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djamil (2013) yang menyatakan bahwa panti rehabilitasi menyediakan program-program dengan tujuan agar penyintas PSK dapat terlibat aktifitas positif dan mengembangkan diri menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat di masa depan. Aktivitas dan program yang bermanfaat yang dilakukan penyintas PSK selama masa rehabilitasi terbukti dapat meningkatkan regulasi diri Penyintas PSK. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang dimiliki oleh penyintas PSK lama lebih tinggi dari skor rata-rata regulasi diri yang dimiliki oleh penyintas baru.

Regulasi diri memilikir dasar-dasar berupa memiliki standar diri, mampu melakukan evaluasi diri untuk mencapai standar tersebut, apabila regulasi diri yang dimiliki rendah maka hal ini dapat berdampak pada proses rehabilitasi yang dilakukan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Fikri (2022). Menurut Bumeister dan Vohs (2007) jika individu dapat meningkatkan regulasi dirinya maka individu memiliki perilaku yang fleksibel sehingga mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini dapat memudahkan bagi penyintas PSK setelah mereka menyelesaikan masa rehabilitasinya dan Kembali ke masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata penyintas PSK memiliki tingkat kategorisasi regulasi diri pada tingkat sedang hingga tinggi, hal ini mampu memberikan dampak positif terhadap penyintas PSK yang sedang menjalani masa rehabilitasi di PSKW Andam Dewi, yang dimana apabila penyintas PSK memiliki tingkat regulasi yang sedang hingga tinggi hal ini akan membantu para penyintas PSK dalam menjalani masa rehabilitiasinya dan akan membantunya dalam proses rehabilitasi.

Penelitian terdahulu oleh Fajrina dan sri (2014) yang menjukkan tingkat regulasi diri pada perawat yang sangat tinggi, menjelaskan bahwa perawat yang memiliki regulasi diri yang baik, berarti memiliki kemampuan untuk mengatur standar dan perilakunya sendiri dan menetapkan tujuan yang ingin di capai, selain itu juga ditandai dengan dimilikinya kemampuan untuk observasi perilaku sehingga mengetahui bagian dalam dirinya yang harus

di perbaiki. Pada penelitian oleh Leonova, Kuznetsova, da Barabanshchikova (2010) seorang yang memiliki regulasi diri yang baik, individu memiliki reaksi diri yang baik dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yang dimana dari aspek yang diteliti memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian (Manab, 2016).

Zimmerman (1989) menyatakan dalam pemebntukan regulasi diri terdapat 3 faktor yaitu, individu, perilaku, dan lingkungan sosial. Faktor individu, selama menjalani masa rehabilitasi subjek diberikan pengetahuan dalam pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kemampuan kognisi, dan mengarahkan tujuan agar tidak Kembali lagi bekerja sebagai PSK. Faktor perilaku, selama masa rehabilitasi perilaku subjek di kontrol setiap waktu, dan apabila melanggar akan diberikan punishmen hal ini guna mengatur dan mengorganisasi kegiatan sehingga mampu meningkatkan regulasi subjek. Faktor lingkungan sosial, selama masa rehabilitasi para subjek dijauhkan dari lingkungan yang buruk dan diberikan dukungan untuk melakukan perubahan (Sari & Simajuntak, 2020; Porath & Bateman, 2006a).

Bandura (1996) dalam (Ansani & Samsir (2022) menyatakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dengan tiga tahap yaitu mengembangkan langkah observasi diri, menilai diri, dan memberikan respon bagi diri. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin lama penyintas PSK direhabilitasi maka akan semakin baik nilai regulasi diri yang dimiliki. Regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai, setelah mencapai tujuan maka terdapat proses evaluasi pada pencapaian tersebut. Selama masa rehabilitasi penyintas PSK diberikan program yang dapat menambah keimanan dan kemampuan penyintas PSK dalam melanjutkan hidup menjadi pribadi yang lebih baik(Kanfer, 1990; Porath & Bateman, 2006b; Hofer et al., 2011)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data kesimpulan yang didapatkan adalah:

1. Tingkat regulasi diri bagi pekerja seks komersial pada panti rehabilitasi Sosial Andam Dewi, Solok. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa regulasi diri dibedakan pada tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Dari hasil penelitian didapatkan tingkat regulasi diri penyintas PSK di Andam Dewi banyak pada kategori tinggi yang

berjumlah 26 orang dengan persentase 65% dan paling sedikit pada kategori rendah yang berjumlah 1 orang dengan persentase 2,5% dan pada kategori sedang berjumlah 13 orang dengan persentase 32,5%.

2. Perbedaan regulasi diri terhadap penyintas PSK yang baru masuk di panti sosial dengan penyintas PSK yang sudah lama berada di PSKW, Andam Dewi, Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan regulasi diri antara penyintas PSK baru dengan penyintas PSK lama yang berada di PSKW Andam Dewi. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa penyintas PSK lama memiliki regulasi diri yang rendah, sedangkan penyintas PSK baru yang memiliki regulasi diri yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ansani, & Samsir, M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, *2*(7), 3067–3080. https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692

Baker, L. M., Dalla, R. L., & Williamson, C. (2010). Exiting prostutituon: an integrated model. *Violence Against Women*, *16*(5), 579–600.

Hofer, J., Busch, H., & Kärtner, J. (2011). Self-regulation and Well-being: The Influence of Identity and Motives. *European Journal of Personality*, *25*(3), 211–224. https://doi.org/10.1002/per.789

Hoyle, H. R. (2010). *Handbook of Personality and Self-Regulation*.

Kanfer, R. (1990). Motivation and Individual Difference in Learning: An Integration of Developmental, Differential, and Cognitive Perpsective. *LEARNING AND INDIVIDUAL DIFFERENCES* , *2*(2), 221–239.

Koentjoro, K. (1996). Prostitusi di Indonesia: Sebuah Analisi Kasus di Jawa. *Buletin Psikologi*, *IV*(2), 43–54.

Manab, A. (2016). Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual. *SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*, 7–11.

Munawaroh, S. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambana, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSIA*, *Volume 4, No. 2*(September 2010), 69–82.

Pichardo, C., Justicia, F., De La Fuente, J., Martínez-Vicente, J. M., & Berbén, A. B. G. (2014). Factor Structure of Self-Regulation Questionnaire (SRQ) at Spanish Universities. *Spanish Journal of Psychology*, *17*(2). https://doi.org/10.1017/sjp.2014.63

Porath, C. L., & Bateman, T. S. (2006a). Self-regulation: From goal orientation to job performance. *Journal of Applied Psychology*, *91*(1), 185–192. https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.1.185

Porath, C. L., & Bateman, T. S. (2006b). Self-regulation: From Goal Orientation to Job Performance. *Journal of Applied Psychology*, *91*(1), 185–192. https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.1.185

Saefulloh, A. (2018). Upaya Rehabilitas Eks Pekerja Seks Komersia (PSK) di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Solok). In *PALITA: Journal of Social-Religion Research Oktober* (Vol. 3, Issue 2). http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita

Saefulloh, A., & Nofriza. (2018). Upaya Rehabilitasi Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Solok. *PALITA: Journal of Social-Religion Research Oktober*, *Vol.3 No.2*, 121–140. http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita

Salsabila, O. F. C., & Nurmaya, E. (2023). The Effect of Self-Regulation, Work Stress, and Organizational Climate Oncyber Loafing Behavior (In Banyumas District Education Office Employees). *Entrepreneurship, Economics, and Business International Conference (EEBIC)*, *1*, 808–815.

Sari, P., & Simajuntak, E. L. (2020). Regulasi Diri dan Dukungan Sosial dari Keluarga pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Experentia* , *8*(2), 122–130.

Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality and Well-Being: Reexamining Methods and Meanings. *Journal of Personality and Social Physology*, *73*(3), 549–559. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.3.549

Sinatrriya, F. I. (2018). *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Regulasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Unit KegiatanMahasiswa Students Entrepreneur Community*. *6*(4), 513–518.

Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2011). *Handbook of Self-Regulation, Second Edition: Research, Theory, and Applications* (Second). The Guilford Press.

Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. In *Journal of Educational Psychology* (Vol. 81, Issue 3).